

ANALISIS SURAT ANCAMAN PENEMBAKAN KANTOR MUI: STUDI LINGUISTIK FORENSIK

Dimas Abby Syalas Saputra¹, Gigit Mujianto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang

¹dimasabbyss@gmail.com, ²gigit@umm.ic.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis surat ancaman yang ditemukan dalam kasus penembakan di Kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) guna memahami makna kebahasaan dan kondisi psikologis penulis. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, analisis didasarkan pada teori semantik struktural Lyons untuk mengungkap pola bahasa, serta teori psikologi kepribadian Freud untuk menggali kondisi mental penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat-surat tersebut mencerminkan rasa frustrasi terhadap sistem hukum dan keyakinan moral yang kuat, diungkapkan melalui klaim religius dan ancaman eksplisit. Secara semantik, struktur kalimat dan pilihan kata menunjukkan pola eskalasi, dari permohonan hingga ancaman kekerasan, yang mengindikasikan tekanan emosional dan distorsi logika berpikir. Dalam perspektif Freud, surat-surat tersebut mencerminkan mekanisme pertahanan ego, di mana penulis menggunakan sumpah dan otoritas religius untuk membenarkan tindakannya. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan linguistik forensik dalam menganalisis dokumen tertulis sebagai alat untuk memahami motivasi tindakan kriminal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan linguistik forensik di Indonesia serta mendukung upaya penegakan hukum melalui analisis mendalam terhadap pola komunikasi ancaman.

Kata Kunci: Surat ancaman; Pendekatan semantik; Psikologi; Kriminal; Linguistik hukum.

Abstract

This research aims to analyze the threatening letter found in the shooting case at the Indonesian Ulema Council (MUI) office in order to understand the linguistic meaning and psychological condition of the writer. Using descriptive-analytical qualitative methods, the analysis is based on Lyons' structural semantic theory to reveal language patterns, as well as Freud's personality psychology theory to explore the writer's mental condition. The results showed that the letters reflected frustration with the legal system and strong moral beliefs, expressed through religious claims and explicit threats. Semantically, the sentence structure and word choice show an escalation pattern, from pleas to threats of violence, which indicates emotional pressure and distortion of logical thinking. In Freud's perspective, the letters reflect ego defense mechanisms, in which the author uses oaths and religious authority to justify his actions. This study confirms the importance of a forensic linguistic approach in analyzing written documents as a tool for understanding the motivation for criminal acts. This research contributes to the development of forensic linguistics in Indonesia and supports law enforcement efforts through in-depth analysis of threat communication patterns.

Keywords: Threatening letters; Semantic approach; Psychology; Criminal; Legal linguistics.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Surat ancaman merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat memberikan wawasan mengenai niat, emosi, dan pola pikir penulis. Dalam konteks kriminal, surat ini sering kali menjadi bukti penting dalam penyelidikan. Analisis surat ancaman tidak hanya mengungkap makna bahasa yang digunakan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang kondisi mental penulis. Oleh karena itu, kajian terhadap surat ancaman memiliki peran strategis dalam memahami tindakan kriminal dan motif yang melatarbelakanginya (Susanto, 2020).

Dalam lingkup linguistik forensik, surat ancaman dipandang sebagai medium yang mencerminkan hubungan kompleks antara bahasa dan perilaku manusia. Bahasa yang digunakan dalam surat tersebut dapat mencerminkan motif tersembunyi, emosi, atau bahkan gangguan psikologis pelaku. Pendekatan semantik memungkinkan analisis mendalam terhadap makna kata dan kalimat dalam surat, sedangkan pendekatan psikologi memberikan gambaran tentang kondisi mental yang mendasari pembuatan surat tersebut. Kombinasi kedua pendekatan ini menawarkan metode holistik untuk memahami peran bahasa dalam tindakan kriminal (Kusno et al., 2022).

Lebih jauh, kajian linguistik forensik di Indonesia menunjukkan potensi dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Misalnya, dalam konteks kejahatan bahasa, linguistik forensik berfungsi untuk menghubungkan bahasa dan hukum, yang menjadi hal penting dalam pembuktian di pengadilan (Warami, 2022). Dengan demikian, analisis terhadap surat ancaman tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada konteks sosial dan hukum yang lebih luas, yang dapat membantu penegak hukum dalam mengungkap kasus-kasus kriminal (Rijal, 2022).

Peristiwa penembakan yang terjadi di Kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 2 Mei 2023 menarik perhatian publik karena melibatkan tindakan kekerasan yang tidak hanya mengancam keselamatan, tetapi juga mencerminkan kompleksitas hubungan sosial serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan. Insiden ini memunculkan beragam spekulasi, termasuk isu mengenai surat-surat yang ditemukan di tas pelaku. Surat-surat tersebut diyakini dapat memberikan petunjuk penting mengenai motif, latar belakang psikologis, atau ideologi yang mendasari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, kajian mendalam terhadap surat ancaman menjadi sangat penting untuk dilakukan (Susanto, 2020).

Studi ini berfokus pada urgensi untuk memahami bagaimana komunikasi tertulis dapat mencerminkan pola pikir atau niat pelaku. Analisis terhadap surat ancaman ini tidak hanya berkontribusi pada pengungkapan motif kejahatan, tetapi juga memberikan wawasan kepada aparat penegak hukum dan masyarakat mengenai pentingnya memahami pola-pola komunikasi ancaman. Pendekatan linguistik forensik dalam kajian ini menawarkan perspektif baru yang dapat membantu penegakan hukum dalam menganalisis dokumen-dokumen terkait kejahatan (Suryani et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kebahasaan yang terkandung dalam surat ancaman yang ditemukan pada pelaku penembakan di Kantor MUI, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor mental yang mendorong pelaku melakukan tindakan tersebut. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan metode analisis kualitatif terhadap teks surat tersebut, dilengkapi dengan pendekatan semantik untuk mengungkap makna bahasa yang digunakan dan analisis psikologis guna memahami kondisi mental pelaku sebagaimana tercermin dalam surat tersebut (Rusdiansyah, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan kajian linguistik forensik yang menekankan pentingnya analisis

mendalam terhadap bahasa sebagai alat untuk memahami niat dan motivasi pelaku kejahatan (Rijal, 2022).

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan baru mengenai hubungan antara pola bahasa dalam surat ancaman dan kondisi psikologis penulisnya. Dengan demikian, studi ini berkontribusi tidak hanya pada pengembangan ilmu linguistik forensik, tetapi juga pada pencegahan kejahatan melalui identifikasi dini terhadap potensi ancaman (Halid, 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang pola bahasa dapat membantu dalam pencegahan dan penanganan kasus-kasus kejahatan yang melibatkan ujaran kebencian dan ancaman (Susanto, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji analisis dokumen yang berkaitan dengan ancaman kekerasan melalui pendekatan linguistik. Salah satu studi yang relevan adalah karya Ismawati, Agustina, dan Ramdhani (2023), yang menganalisis tindak kejahatan dalam film "Manhunt: Unabomber". Penelitian ini berfokus pada penentuan profil pelaku yang digambarkan dalam film berdasarkan episode satu hingga delapan, menggunakan triangulasi teori yang mencakup analisis wacana, semantik, dan pragmatik (Ismawati et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan linguistik dapat digunakan untuk memahami konteks kejahatan, baik dalam fiksi maupun realitas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Diliana & Klau, 2023) berfokus pada analisis surat wasiat bunuh diri yang ditinggalkan oleh seorang ibu bernama Pini di Desa Talang, Tulungagung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur kebahasaan dalam surat wasiat tersebut serta memahami motif di balik tindakan bunuh diri yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori semantik, sintaksis, dan pragmatik untuk menganalisis bahasa yang digunakan dalam surat.

Kesamaan antara penelitian ini dan studi sebelumnya terletak pada penerapan pendekatan semantik untuk memahami makna bahasa yang digunakan oleh pelaku. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian ini yang lebih pada surat ancaman nyata yang ditemukan dalam kasus penembakan di Kantor MUI, sementara penelitian sebelumnya lebih menekankan pada analisis film sebagai representasi fiktif dari kejahatan. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan psikologis untuk mengeksplorasi faktor mental pelaku yang dapat memicu tindakan kekerasan, yang tidak menjadi perhatian dalam studi sebelumnya. Namun, referensi (Nuryani & Soleha, 2023) tidak mendukung klaim ini secara langsung, sehingga perlu dihapus. Hal ini menunjukkan bahwa analisis linguistik forensik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai motivasi di balik tindakan kriminal.

Kajian ini menambah dimensi baru dalam analisis kejahatan berbasis dokumen tertulis, yang tidak hanya bermanfaat bagi komunitas akademik tetapi juga bagi aparat penegak hukum dan pembuat kebijakan. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai peran bahasa dalam tindakan kriminal, sekaligus membuka jalan bagi pengembangan metode baru dalam analisis linguistik forensik di Indonesia (Susanto, 2020). Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik penegakan hukum dengan menyediakan alat analisis yang lebih efektif untuk memahami dan menangani kejahatan berbasis bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mendalami dan menginterpretasikan makna kebahasaan dalam surat ancaman serta kondisi psikologis yang mendasari tindakan pelaku. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis surat ancaman yang ditemukan dalam kasus penembakan Kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan fokus pada makna linguistik dan indikator psikologis yang terkandung dalam teks surat tersebut. Ruang lingkup penelitian meliputi analisis semantik terhadap struktur kalimat, pilihan kata, dan pola kebahasaan dalam surat, serta eksplorasi faktor mental penulis surat berdasarkan teori-teori psikologi kriminal. Objek penelitian ini adalah surat ancaman yang ditemukan di tas pelaku, yang diyakini mengandung informasi penting tentang motif dan pola pikir pelaku. Sumber data utama adalah teks surat ancaman, didukung dengan foto-foto surat yang bersumber dari laporan [Tribunnews.com](https://www.tribunnews.com/nasional/2023/05/03/pelaku-bawa-4-surat-saat-tembak-kantor-mui-pusat-ada-yang-ditulis-tahun-2014) (<https://www.tribunnews.com/nasional/2023/05/03/pelaku-bawa-4-surat-saat-tembak-kantor-mui-pusat-ada-yang-ditulis-tahun-2014>). Alat penelitian utama mencakup perangkat lunak analisis teks untuk pengolahan data semantik dan catatan lapangan yang digunakan selama proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen yang melibatkan pengumpulan, pengodean, dan analisis terhadap surat ancaman. Proses analisis diawali dengan transkripsi teks surat ke dalam format digital, dilanjutkan dengan analisis semantik untuk mengidentifikasi makna eksplisit dan implisit dalam teks. Sebagai landasan teoritis, penelitian ini menggunakan teori semantik struktural oleh (Lyons, 1977), yang menjelaskan hubungan antara makna kata, struktur kalimat, dan konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi tertulis. Selain itu, teori psikologi kepribadian dari (Freud, 1923) digunakan untuk menganalisis kemungkinan emosi tersembunyi, motif mendalam, dan tanda-tanda gangguan mental yang tercermin dalam teks surat ancaman. Definisi operasional variabel penelitian mencakup dua variabel utama, yaitu (1) Pola klausa bersyarat untuk mengetahui makna dari surat tersebut serta (2) indikator psikologis, meliputi ekspresi emosi, motif tersembunyi, dan indikasi gangguan mental. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan analisis semantik dan psikologi untuk memahami hubungan antara bahasa dan kondisi mental penulis. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran holistik tentang motif dan pola pikir pelaku serta mengungkap potensi peran bahasa dalam tindakan kriminal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan pendekatan semantik struktural untuk mengidentifikasi pola bahasa, serta psikologi kepribadian untuk memahami kondisi mental pelaku.

Surat ke-1:



Analisis surat pertama:

Surat ini mencerminkan ketidakpuasan penulis terhadap perlakuan hukum yang dianggapnya tidak adil. Melalui penggunaan pola klausa bersyarat, seperti "Kalau saya salah diberikan sangsi atau dipenjarakan seumur hidup" dan "Tetapi kalau hukum di negeri ini tidak punya dasar untuk menyalahkan saya", penulis berusaha membangun argumen logis yang menekankan pentingnya keadilan dalam sistem hukum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Angga & Arifin, 2019), yang menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga merupakan landasan bagi perlindungan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Dari perspektif semantik struktural, hubungan antara kata-kata dan struktur kalimat sangat penting dalam memahami makna komunikasi tertulis. Menurut (Lyons, 1977), struktur kalimat yang baik dapat membantu pembaca memahami ide yang disampaikan. Klausa-klausa yang digunakan dalam surat ini menciptakan hubungan sebab-akibat yang jelas, menunjukkan ketidakpuasan mendalam penulis terhadap situasi hukum yang dirasakannya tidak adil.

Pada bagian awal surat, penulis menggunakan klausa bersyarat sederhana untuk mengungkapkan harapannya terhadap sistem hukum. Sebagai contoh, klausa seperti "*Kalau saya tidak mendapat keadilan, tidak diperlakukan secara adil*" dan "*Kalau saya salah diberikan sangsi atau dipenjarakan seumur hidup*" menunjukkan syarat dan hasil yang jelas. Struktur ini mencakup *if clause* (syarat) seperti "Kalau saya tidak mendapat keadilan" dan *main clause* (hasil) seperti "tidak diperlakukan secara adil." Makna dari klausa ini menunjukkan adanya hubungan kausal yang menempatkan

tanggung jawab keadilan pada sistem hukum, sembari memperlihatkan definisi keadilan yang sangat subjektif.

Klausa bersyarat lain, seperti dalam pernyataan "*Tetapi kalau hukum di negeri ini tidak punya dasar untuk menyalahkan saya, seharusnya direalisasikan sebagaimana mestinya,*" memperlihatkan kompleksitas yang lebih tinggi. Syarat yang dinyatakan ("kalau hukum di negeri ini tidak punya dasar untuk menyalahkan saya") menunjukkan keinginan penulis agar sistem hukum bertindak sesuai dengan pandangan pribadinya. Dalam konteks semantik, klausa ini mencerminkan ekspektasi normatif penulis terhadap hukum. Frasa "*seharusnya direalisasikan sebagaimana mestinya*" menyiratkan harapan agar hukum tidak hanya adil tetapi juga tunduk pada interpretasi subjektif penulis tentang keadilan.

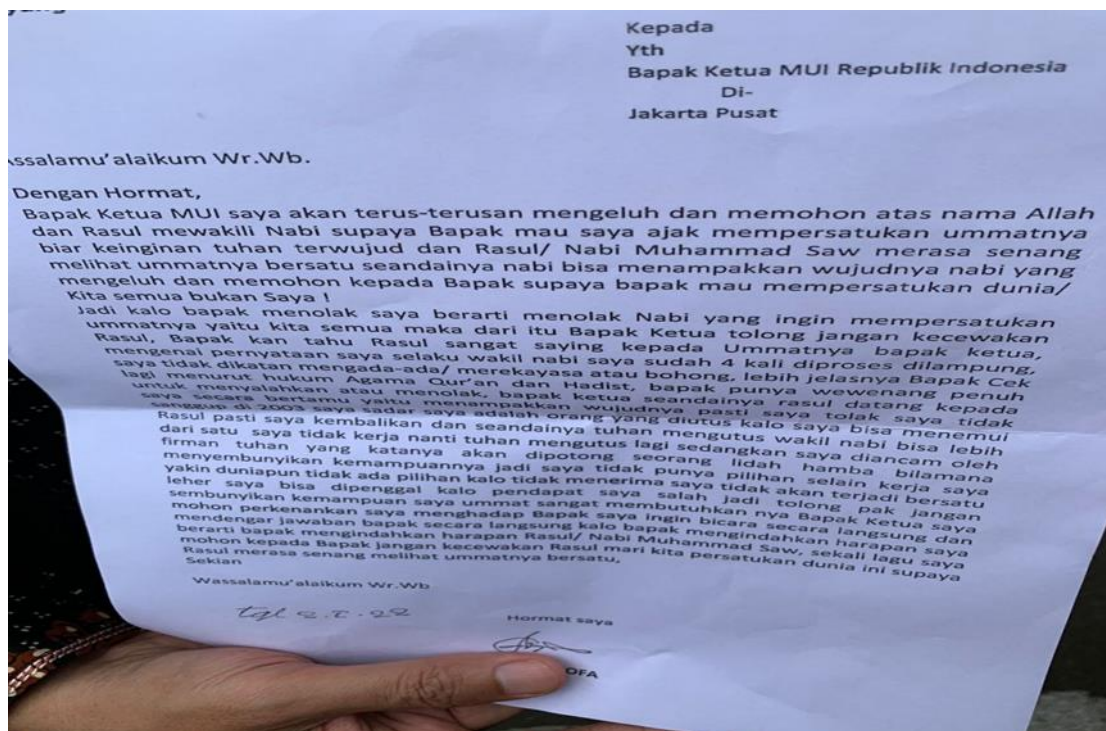
Pada klausa berikutnya, "**Bilamana salah satu tidak terjadi dengan saya, berarti saya diperlakukan secara tidak adil,**" hubungan sebab-akibat menjadi lebih hipotetis. Syarat "bilamana salah satu tidak terjadi" memuat makna yang bersifat probabilistik, di mana hasil ("saya diperlakukan secara tidak adil") dianggap otomatis terjadi jika syarat tidak terpenuhi. Secara semantik, klausa ini menciptakan hubungan yang menegaskan persepsi absolut penulis bahwa sistem hukum harus memenuhi seluruh tuntutan untuk dianggap adil. Hal ini menunjukkan penggunaan klausa bersyarat sebagai alat untuk mendefinisikan ulang konsep keadilan menurut sudut pandang pribadinya.

Ancaman eksplisit muncul dalam klausa seperti "*Demi Allah Muhammad Rosululloh, saya bersumpah saksi langit dan bumi, saya akan cari senjata, akan saya tembak pejabat dinegeri ini.*" Meskipun tidak berbentuk klausa bersyarat secara langsung, makna ancaman ini merupakan konsekuensi dari klausa bersyarat sebelumnya. Secara semantik, pernyataan ini memiliki hubungan implisit dengan klausa-klausa sebelumnya yang menunjukkan kegagalan sistem hukum untuk memenuhi tuntutan penulis. Dalam surat ini, ancaman kekerasan ditampilkan sebagai hasil logis dari ketidakpuasan yang berakar pada kondisi yang tidak terpenuhi. Penelitian yang mengkaji tentang Unabomber oleh (Ismawati et al., 2023) berbanding terbalik dengan penelitian ini. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa struktur kalimat dan pilihan kata digunakan untuk membangun profil pelaku melalui jejak kebahasaan yang menunjukkan tindakan kriminal secara sistematis. Sebaliknya, dalam penelitian ini, klausa bersyarat digunakan untuk membangun argumen logis dan menekankan pentingnya keadilan dalam sistem hukum. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya menganalisis struktur kalimat, penelitian ini lebih menyoroti komunikasi tertulis sebagai alat untuk ekspresi ketidakpuasan terhadap hukum.

Dari sudut pandang psikologi kepribadian, penggunaan ungkapan seperti "Demi Allah Muhammad Rosululloh, saya bersumpah saksi langit dan bumi" menunjukkan penguatan emosional dan legitimasi religius terhadap ancamannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prasetyo & Herawati, 2022), yang menyatakan bahwa individu yang mengalami tekanan emosional sering kali berusaha menjustifikasi tindakan mereka dengan cara yang dapat meredakan ketegangan batin. Meskipun penelitian ini lebih berfokus pada sistem peradilan pidana dan perlindungan hak asasi manusia, bukan secara langsung pada justifikasi tindakan di bawah tekanan emosional, penggunaan sumpah religius dalam surat ini memberikan makna lebih pada ancaman yang dilontarkan, seolah-olah untuk memberikan "kebenaran" moral pada tindakannya. Penggunaan simbol religius ini dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan ego, yang berfungsi untuk meredakan ketegangan antara dorongan impulsif dan kebutuhan untuk menemukan legitimasi moral bagi tindakannya.

Secara keseluruhan, surat ini mencerminkan hubungan erat antara pilihan bahasa dan kondisi psikologis penulis. Berdasarkan analisis semantik struktural yang dikemukakan oleh (Lyons, 1977), penggunaan kalimat yang dibangun secara sistematis mengindikasikan bahwa ancaman ini bukanlah suatu reaksi spontan, melainkan perencanaan yang didorong oleh emosi dan tekanan psikologis yang mendalam. Penelitian ini sejalan dengan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan analisis linguistik dan psikologi, yang memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana bahasa mencerminkan kondisi mental dan motivasi pelaku.

Surat ke-2:



Analisis Surat Kedua

Surat kedua ini mencerminkan pola pikir penulis yang sangat terfokus pada klaim spiritual dan keyakinannya akan misinya sebagai "wakil Nabi." Dalam surat ini, penulis mengungkapkan permohonan yang sangat emosional kepada Ketua MUI untuk mempersatukan umat, dengan menyatakan bahwa penolakan Ketua MUI terhadapnya sama dengan menolak Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Himawan, 2024), yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan religius yang kuat sering kali mengaitkan diri mereka dengan peran penting dalam komunitas keagamaan. Penulis tampaknya memiliki pandangan yang terdistorsi, di mana ia melihat dirinya sebagai perantara yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan besar agama, yaitu mempersatukan umat.

Dalam analisis semantik, surat ini memperlihatkan struktur yang rumit, menghubungkan klaim penulis dengan keinginan Tuhan. Misalnya, penulis berulang kali menekankan bahwa tugasnya untuk "mempersatukan umat" adalah misi yang tidak bisa ditolak karena itu adalah kehendak Tuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Nisyah et al., 2023), yang menjelaskan bahwa analisis semantik dapat membantu

memahami bagaimana individu membangun makna dalam konteks keagamaan, di mana pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan mencerminkan keyakinan dan posisi penulis. Dalam analisis semantik struktural, hal ini berfungsi untuk memperkuat klaim moral penulis, meskipun klaim tersebut bersifat subjektif dan tidak terverifikasi. Penulis juga menyatakan bahwa jika Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam datang langsung kepada dirinya, ia tidak akan menerimanya, sebuah pernyataan yang mencerminkan kebingungan dan keteguhan yang kuat dalam meyakini posisi dirinya dalam hierarki agama. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Tuti et al., 2021), yang menekankan bahwa penggunaan bahasa yang emosional dan berlebihan dalam konteks ini dapat memperkuat legitimasi klaim penulis, meskipun hal tersebut tidak selalu didukung oleh bukti yang objektif.

Surat ancaman yang ditulis oleh Mustofa NR mengandung pola klausa bersyarat yang menggambarkan hubungan antara kondisi tertentu dan konsekuensi yang dianggap tak terhindarkan. Klausa bersyarat ini tidak hanya menunjukkan ketidakpuasan, tetapi juga menciptakan hubungan erat antara pilihan yang ada dan akibat yang akan terjadi. Salah satu pola klausa bersyarat tipe 1 yang ditemukan dalam surat ini adalah dalam kalimat **"Jika saya tidak mendapat keadilan, tidak diperlakukan secara adil..."**. Klausa ini mengaitkan ketidakadilan dengan ancaman kekerasan yang dianggap sebagai konsekuensi alami. Dengan kata lain, ketidakadilan akan memicu tindakan kekerasan, yang dianggap Mustofa sebagai jalan untuk memperoleh keadilan. Pola ini menegaskan bahwa jika kondisi tidak adil terus berlanjut, konsekuensi yang lebih berat akan terjadi.

Selanjutnya, pola klausa bersyarat tipe 2 terlihat dalam kalimat **"Saya tidak punya pilihan selain kerja saya yakni duniapun tidak ada pilihan kalau tidak menerima saya tidak akan terjadi bersatu."** Klausa ini mengaitkan penolakan terhadap dirinya dengan ketidakmungkinan tercapainya persatuan. Mustofa menganggap dirinya sebagai satu-satunya yang bisa membawa persatuan umat dan dunia. Jika dirinya ditolak, maka persatuan tidak akan terwujud. Klausa ini memberikan makna bahwa Mustofa merasa dirinya memiliki peran sentral yang tidak bisa digantikan, dan penolakan terhadapnya adalah penolakan terhadap tujuan yang lebih besar.

Pada klausa **"Leher saya bisa dipenggal kalau pendapat saya salah,"** terlihat pola klausa bersyarat tipe 1 yang menghubungkan kesalahan pendapat dengan akibat yang sangat berat, yaitu pemenggalan leher. Makna semantis dari klausa ini adalah bahwa Mustofa mempersepsikan pendapatnya sebagai sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat, dan setiap bentuk pertentangan terhadapnya adalah kesalahan yang layak diberi hukuman berat. Klausa ini memperlihatkan bahwa Mustofa menganggap dirinya memiliki pemahaman yang benar dan bahwa pendapatnya tidak dapat digoyahkan.

Selain itu, penggunaan klausa bersyarat seperti **"Kalau bapak menolak saya, berarti menolak Nabi..."** menghubungkan penolakan terhadap dirinya dengan penolakan terhadap ajaran agama. Makna semantisnya adalah bahwa penolakan terhadap Mustofa bukan hanya penolakan terhadap individu, tetapi juga terhadap kehendak agama. Dengan demikian, klausa ini memberi bobot moral yang sangat besar terhadap ancaman yang diberikan. Penolakan terhadap dirinya dianggap sebagai penolakan terhadap kehendak Tuhan.

Pada klausa **"Kalau bapak mengindahkan harapan saya, berarti bapak mengindahkan harapan Rasul..."** Mustofa mengaitkan penerimaan terhadap dirinya dengan penerimaan terhadap kehendak agama. Klausa ini memperlihatkan bahwa ia tidak hanya meminta persetujuan terhadap dirinya, tetapi juga mencoba untuk menyatukan tindakan tersebut dengan kewajiban agama yang lebih besar, yaitu untuk memenuhi

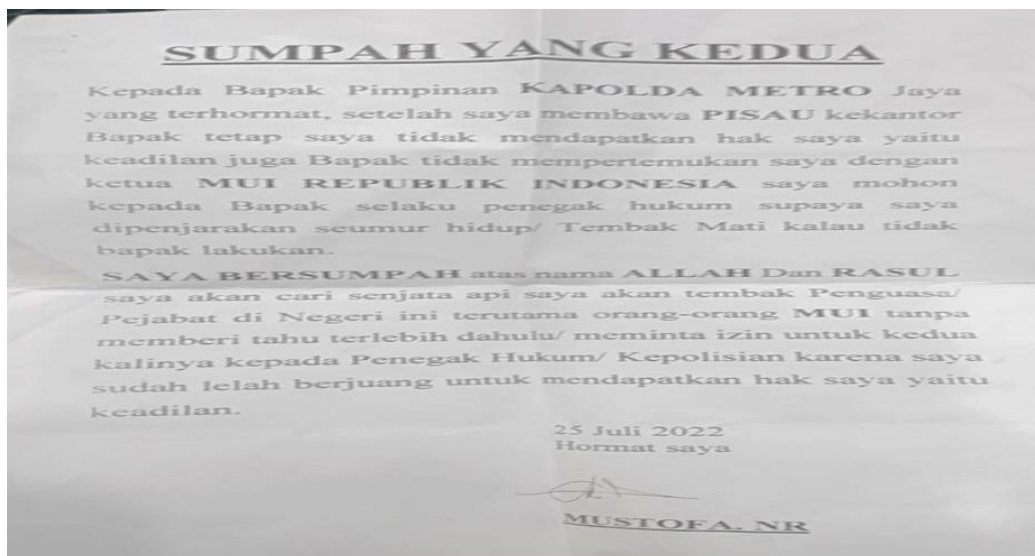
kehendak Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam. Ini menambah bobot moral pada permintaannya, menjadikannya bukan sekadar permohonan pribadi, tetapi juga kewajiban agama.

Pola klausa bersyarat tipe 1 digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kondisi dan akibat yang sangat mungkin terjadi di masa depan. Ketidakadilan yang dirasakan langsung dikaitkan dengan ancaman yang datang, seolah-olah tidak terhindarkan. Sementara itu, pola klausa bersyarat tipe 2 lebih menggambarkan situasi yang tidak nyata atau sulit terjadi di masa sekarang, tetapi memiliki dampak besar jika keadaan tersebut terjadi. Klausa seperti "*Saya tidak punya pilihan selain kerja saya...*" menggambarkan bahwa penolakan terhadap Mustofa akan menyebabkan ketidakmungkinan tercapainya tujuan yang lebih besar.

Dari perspektif psikologi kepribadian, surat ini menggambarkan sejumlah pola pikir yang dapat dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khasanah et al., 2021) yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara sosial sering kali merujuk pada pembenaran agama atau ideologi untuk mengatasi rasa rendah diri atau frustrasi. Penulis surat ini menunjukkan pola pikir yang dapat dianggap sebagai pembenaran untuk tindakan ekstrem yang mungkin akan datang. Klaim bahwa dirinya adalah "orang yang diutus" dan dapat menghadapi ancaman fisik, seperti "leher saya bisa dipenggal kalau pendapat saya salah," mencerminkan ketegangan internal yang intens dan dapat mengindikasikan gangguan psikologis, terutama dalam hal kesadaran diri dan hubungan dengan dunia luar.

Pada level bahasa, surat ini menggunakan pilihan kata yang sangat emosional, berlebihan, dan menggambarkan kedalaman ketegangan internal penulis. Istilah seperti "Leher saya bisa dipenggal" menunjukkan adanya ancaman langsung dan menciptakan citra diri yang sangat heroik tetapi juga berbahaya. Penelitian ini sejalan dengan pandangan semantik yang dikemukakan oleh (Lyons, 1977), di mana frasa seperti ini membentuk sebuah struktur kalimat yang mengarah pada perasaan putus asa dan keteguhan dalam kepercayaannya. Ini memperlihatkan suatu distorsi antara dunia nyata dan dunia kepercayaan penulis, di mana ia merasionalisasi tindakan ekstrem berdasarkan keyakinan agama yang sangat dalam.

Surat ke-3:



Analisis Surat Ketiga

Surat ketiga ini menunjukkan eskalasi yang lebih tajam dalam emosi dan kekerasan dibandingkan dengan surat-surat sebelumnya. Surat ini diawali dengan penyebutan tindakan kekerasan fisik yang sudah dilakukan penulis, yaitu membawa pisau ke kantor Kapolda, yang mengindikasikan bahwa penulis telah melakukan ancaman langsung. Pemilihan kata yang digunakan, seperti "tembak mati" dan "saya akan cari senjata api," menunjukkan adanya perasaan frustrasi yang ekstrem dan ketegangan psikologis yang meningkat. Surat ini berisi permintaan yang sangat jelas kepada penegak hukum untuk dipenjarakan seumur hidup atau dijatuhi hukuman mati jika tidak memenuhi tuntutan. Hal ini mengindikasikan bahwa penulis merasa tidak ada jalan keluar lain selain tindakan kekerasan atau hukuman ekstrem.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Soebiantoro et al., 2021), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang jelas dan langsung dalam konteks ancaman dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik intensi di balik kata-kata tersebut. Dalam surat ini, penulis menegaskan kembali bahwa jika keinginannya untuk dipertemukan dengan Ketua MUI tidak dipenuhi, ia akan melakukan tindakan kekerasan yang lebih besar. Menurut (Jannah, 2021), dalam konteks komunikasi yang mengandung ancaman, ketidakpuasan yang mendalam dapat mendorong individu untuk mengambil langkah ekstrem sebagai bentuk protes atau tuntutan. Pemilihan frasa seperti "saya akan cari senjata api" dan "tembak Pengurus Pejabat di Negeri ini" menunjukkan bahwa penulis sudah benar-benar bertekad untuk melakukan tindak kekerasan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Fatmawati Hilal, 2023), yang menyatakan bahwa dalam situasi tertentu, individu yang merasa terpinggirkan atau tidak didengar dapat beralih ke tindakan radikal sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahan mereka.

Pada surat ini, pola klausa bersyarat tipe 1 muncul dalam kalimat **"Jika saya tidak mendapatkan hak saya yaitu keadilan, saya akan cari senjata api saya akan tembak Pengurus Pejabat di Negeri ini..."**. Di sini, klausa bersyarat berfungsi untuk menunjukkan bahwa ketidakadilan yang terus berlanjut akan mengarah pada tindakan yang lebih langsung dan agresif. Ini menunjukkan bahwa penulis merasa tidak ada jalan lain untuk mendapatkan keadilan kecuali melalui ancaman kekerasan terhadap pejabat-pejabat yang dianggap bertanggung jawab. Dalam konteks ini, klausa tersebut menekankan bahwa ancaman ini menjadi pilihan yang tak terhindarkan jika ketidakadilan tetap berlangsung.

Perbedaan lain yang tampak jelas dalam pola klausa bersyarat adalah penggabungan klausa **"Saya mohon kepada Bapak selaku penegak hukum supaya saya dipenjarakan seumur hidup Tembak Mati kalau tidak bapak lakukan."** Dalam klausa ini, penulis menggunakan pola klausa bersyarat tipe 2, dengan menggambarkan kondisi yang lebih ekstrem dan penuh konsekuensi. Penulis secara eksplisit menuntut hukuman mati atau penjara seumur hidup sebagai konsekuensi langsung apabila pihak berwenang tidak memenuhi permintaannya. Klausa ini menunjukkan bahwa penulis merasa bahwa jika ia tidak mendapatkan keadilan melalui jalur hukum yang sah, ia menginginkan tindakan ekstrem yang dapat dipaksakan, baik melalui tindakan hukum atau tindakan kekerasan langsung.

Selain itu, dalam surat ini juga terlihat penggunaan klausa **"Saya BERSUMPAH atas nama ALLAH dan RASUL, saya akan cari senjata api..."** yang memperlihatkan pemanfaatan unsur religius sebagai pembenar bagi ancaman yang dilakukan. Pola klausa ini menyiratkan bahwa penulis menganggap tindakannya tidak hanya dibenarkan secara

pribadi, tetapi juga berdasarkan pada kewajiban agama, yang memberi legitimasi moral yang lebih besar untuk tindakannya. Hal ini menambah lapisan intensitas dalam ancaman yang disampaikan, menggarisbawahi bahwa penulis merasa tindakan tersebut adalah satu-satunya cara untuk mewujudkan keadilan yang dianggapnya haknya.

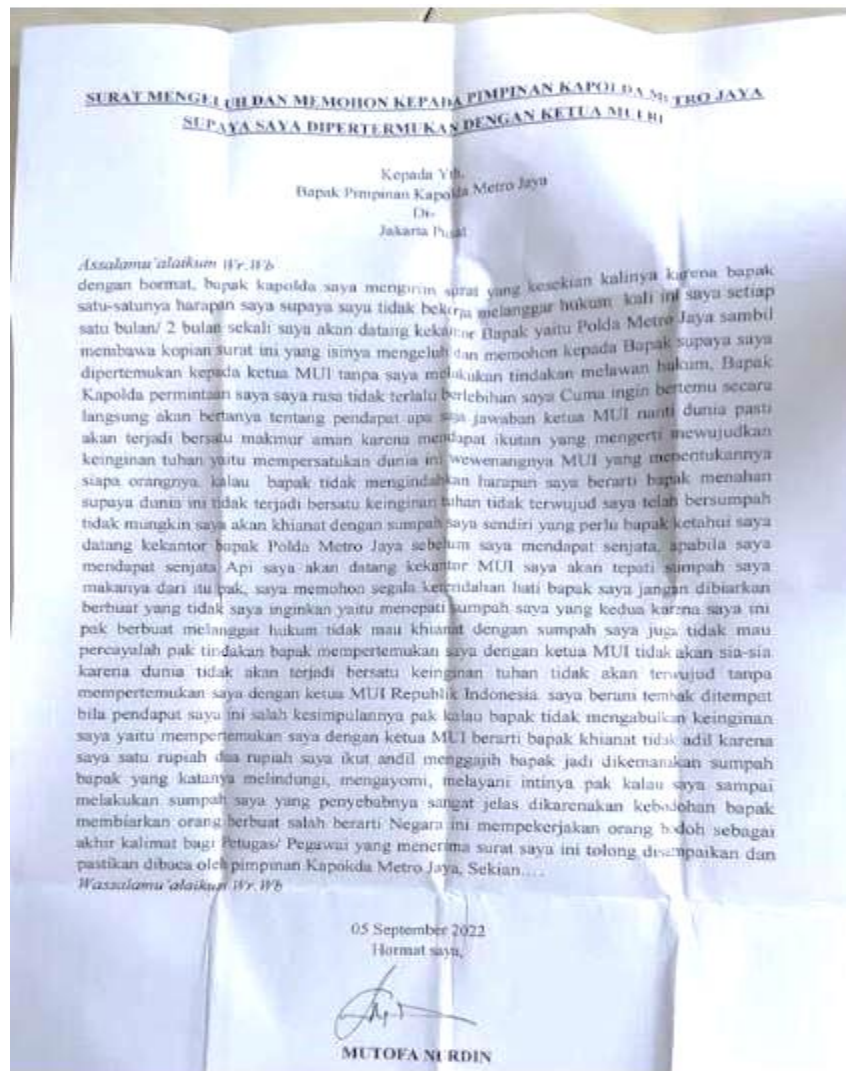
Klausa "**Meminta izin untuk kedua kalinya kepada Penegak Hukum/Kepolisian...**" menunjukkan perasaan penulis yang sudah tidak lagi merasa dihargai dalam upaya-upayanya untuk memperoleh keadilan melalui jalur yang sah. Klausa ini memperkuat kesan bahwa penulis merasa bahwa keadilan yang sebenarnya tidak pernah ia terima, meskipun ia sudah berusaha keras, sehingga ia beralih pada ancaman sebagai cara terakhir untuk memperoleh perhatian.

Melihat dari teori psikologi kepribadian, surat ini bisa dianalisis sebagai ekspresi dari ketegangan dan konflik internal penulis. (Freud, 1923) menyatakan bahwa seseorang yang menghadapi penindasan atau ketidakadilan yang tidak bisa diselesaikan secara rasional atau konstruktif sering kali melampiaskan frustrasi mereka dalam bentuk agresi atau kekerasan. Penulis surat ini tidak hanya merasa kecewa dan frustrasi karena tuntutanannya tidak dipenuhi, tetapi juga merasa bahwa tindakannya dibenarkan secara moral atau religius, karena ia terus menggunakan sumpah atas nama Allah dan Rasul. Penggunaan simbol agama ini mengindikasikan bahwa penulis mencoba untuk memberi pembenaran atas tindakannya, menganggap bahwa tindakan kekerasan yang ia ancamkan adalah sesuatu yang sah dan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi, meskipun hal ini jelas bertentangan dengan norma hukum dan etika sosial.

Penelitian (Diliana & Klau, 2023) berbanding terbalik dengan penelitian ini. Diliana menyoroti elemen bahasa dalam surat wasiat bunuh diri yang mencerminkan keputusan dan ketidakberdayaan pelaku, yang sering kali berakar dari gangguan mental seperti depresi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lemahnya interaksi sosial dan dukungan dari orang terdekat dapat berkontribusi pada keputusan ekstrem, yang sesuai dengan kategori egoistic suicide. Sebaliknya, dalam analisis surat ketiga, motif pelaku mencerminkan ketidakpuasan dan rasa putus asa yang ekstrem, namun dengan pola bahasa yang lebih agresif dan ancaman langsung. Penulis surat merasa terpinggirkan dan tidak didengar, yang mendorongnya untuk mengancam dengan kekerasan sebagai bentuk protes.

Dalam konteks keseluruhan surat-surat yang telah dianalisis, surat ketiga ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan surat pertama dan kedua. Surat pertama dan kedua cenderung menekankan pada klaim religius dan emosional yang lebih berfokus pada pencarian keadilan melalui cara yang, meskipun ekstrem, masih dalam ranah retorika dan permohonan. Namun, surat ketiga menunjukkan sebuah transisi menuju ancaman fisik yang lebih konkret dan jelas, dengan penulis mulai lebih terbuka mengungkapkan niatnya untuk melakukan tindakan kekerasan nyata. Penggunaan bahasa yang lebih lugas dan penuh ancaman mencerminkan eskalasi yang lebih tinggi dalam kondisi mental penulis, yang semakin kehilangan kendali terhadap perasaannya dan semakin meyakini bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatian atau keadilan yang dia rasa pantas diterimanya

Surat ke-4:



Analisis Surat Keempat

Surat keempat menunjukkan pola pengulangan yang lebih tegas dibandingkan surat sebelumnya, di mana penulis semakin mengekspresikan kekerasan verbal dan ancaman eksplisit terhadap pihak yang dianggap menghalangi keinginannya. Kekerasan verbal ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang merugikan, yang dapat mengubah makna bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Safitri et al., 2023), yang mengungkapkan bahwa kekerasan verbal dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap isi pesan, karena bahasa yang digunakan memunculkan rasa ancaman dan ketidaknyamanan. Penulis juga mengungkapkan frustrasi akibat ketidakpedulian dari pihak kepolisian dan Ketua MUI, yang memperburuk keadaan psikologis individu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Tarigan, 2020), yang menggarisbawahi pentingnya peran lembaga sosial dalam mengurangi dampak psikologis dari kekerasan verbal dan memperbaiki kondisi mental individu yang tertekan. Dukungan sosial dari institusi sangat penting dalam membantu individu yang mengalami kekerasan verbal untuk mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan. Penegasan penulis bahwa pertemuan langsung dengan Ketua MUI akan menyatukan dunia menunjukkan harapan akan dialog yang lebih baik. Ketegasan dan

kekerasan verbal dalam kalimat seperti "saya berani tembak ditempat bila pendapat saya ini salah," mencerminkan ketidakpuasan ekstrem dan potensi tindakan fisik sebagai respons terhadap frustrasi.

Dari segi semantik, surat ini mengandung pemikiran yang penuh dengan tekanan emosional dan pembenaran terhadap tindakan ekstrem. Penulis menggunakan bahasa yang mengandung ancaman langsung, serta klaim tentang "sumpah" yang ia buat, yang berhubungan dengan agama dan moralitas. Frase "saya berani tembak ditempat bila pendapat saya ini salah" menunjukkan penggunaan bahasa yang sangat kuat dan agresif, yang menggambarkan ketegangan mental yang mendalam dan ketidakmampuan untuk berpikir rasional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Yazid et al., 2023), yang menjelaskan bahwa tekanan emosional yang berlebihan dapat mendorong individu untuk menggunakan bahasa ancaman atau kekerasan sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau kemarahan yang tidak terungkapkan secara rasional.

Pola klausa bersyarat digunakan untuk menegaskan bahwa tindakan kekerasan atau ancaman terhadap pihak-pihak tertentu akan dilakukan sebagai akibat dari ketidakpuhan permintaannya, yang berkaitan dengan pertemuan dengan Ketua MUI. Salah satu contoh klausa bersyarat yang digunakan adalah **"Jika bapak tidak mengindahkan harapan saya, berarti bapak menahan supaya dunia ini tidak terjadi bersatu."** Pola klausa bersyarat tipe 1 ini mengindikasikan hubungan sebab-akibat yang jelas. Penulis menyatakan bahwa jika permintaannya untuk bertemu dengan Ketua MUI tidak dipenuhi, maka itu akan menghambat terwujudnya keinginan Tuhan untuk menyatukan dunia. Klausa ini menekankan bahwa penulis merasa bahwa tugas moral dan religiusnya adalah untuk memastikan keinginan Tuhan terwujud, dan jika itu gagal dilakukan, ia merasa bahwa pihak yang tidak memenuhi permintaannya adalah penghalang bagi perdamaian dunia.

Pola klausa bersyarat lain yang muncul dalam surat ini adalah **"Jika saya mendapat senjata api, saya akan datang ke kantor MUI, saya akan tepati sumpah saya."** Klausa ini menggambarkan potensi ancaman yang berhubungan dengan tindakan kekerasan, yang mengindikasikan bahwa penulis merasa tindakan ekstrim ini akan menjadi pilihan tak terhindarkan jika ia memperoleh senjata api. Dalam hal ini, pola klausa bersyarat menunjukkan bahwa penulis menganggap permintaannya adalah kondisi yang seharusnya dipenuhi untuk mencegah eskalasi yang lebih besar, yang berujung pada ancaman nyata terhadap pihak yang dianggap bertanggung jawab.

Klausa **"Jika saya sampai melakukan sumpah saya yang penyebabnya sangat jelas dikarenakan kebodohan bapak membiarkan orang berbuat salah."** menggunakan pola klausa bersyarat tipe 2, yang mencerminkan kecemasan penulis terhadap potensi tindakan kekerasan jika permintaannya tidak dipenuhi. Klausa ini lebih jauh lagi mengungkapkan perasaan penulis yang merasa bahwa jika pihak berwenang tidak memenuhi permintaannya, ia akan terpaksa bertindak berdasarkan sumpah yang telah ia buat sebelumnya. Penulis secara eksplisit menyatakan bahwa tindakan tersebut adalah akibat dari ketidakadilan yang menurutnya ada dalam sistem, yang akan mengarah pada tindakan yang lebih ekstrim.

Selain itu, klausa **"Jika saya sampai melakukan sumpah saya yang penyebabnya sangat jelas dikarenakan kebodohan bapak membiarkan orang berbuat salah."** juga mencerminkan pola klausa bersyarat yang menciptakan narasi tentang akibat yang akan terjadi jika pihak berwenang tidak mengindahkan permintaannya. Klausa ini lebih bersifat mengancam dan merujuk pada kesalahan yang lebih besar yang dapat terjadi jika ketidakadilan terus berlangsung.

Dari perspektif teori psikologi kepribadian (Freud, 1923), surat ini menggambarkan dorongan tak terkendali untuk mencari pengakuan dan keadilan melalui kekerasan. Penulis merasa tidak dihargai dan terpinggirkan, yang menyebabkan frustrasi yang memuncak dalam bentuk ancaman terhadap otoritas yang dianggap menghalangi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Freud, 1923), yang berpendapat bahwa seseorang yang merasa tidak memiliki kontrol atas situasi atau perasaan mereka mungkin akan mencari cara ekstrem untuk mengembalikan perasaan kontrol atau mendapatkan perhatian yang mereka rasa layak diterima. Penulis menganggap tindakannya yang penuh ancaman sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh hasil yang diinginkannya, yaitu pertemuan dengan Ketua MUI, sebuah klaim yang sangat dipertegas oleh (Freud, 1923) dalam teori tentang kebutuhan individu untuk mendapatkan kontrol melalui ekspresi agresif.

Di sisi lain, surat ini juga memperlihatkan pola bahasa yang semakin tidak rasional dan penuh dengan kontradiksi. Penulis menyatakan bahwa ia tidak ingin melanggar hukum, namun di sisi lain ia mengancam akan melanggar hukum jika tuntutananya tidak dipenuhi. Ini menunjukkan adanya ketegangan dalam pemikiran penulis, yang tidak dapat memadukan keinginannya untuk mengikuti hukum dengan dorongan emosional yang kuat untuk bertindak ekstrem. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Iqbal et al., 2024), yang menunjukkan bahwa kecemasan eksistensial sering kali mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku, di mana mereka mungkin merasa bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan pengakuan atau keadilan adalah melalui ekstremisme kekerasan.

Secara keseluruhan, surat keempat ini mencerminkan kecenderungan penulis untuk terus berpegang pada klaim yang mengarah pada pertemuan dengan Ketua MUI, yang menjadi simbol harapan terakhir untuk mewujudkan cita-citanya tentang persatuan dunia. Surat ini juga mengindikasikan bahwa penulis semakin kehilangan kendali terhadap perasaan frustrasinya, yang mengarah pada ancaman kekerasan fisik yang lebih eksplisit jika ia merasa ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Rottweiler & Gill, 2022), yang menjelaskan bahwa ketidakmampuan untuk berpikir kritis dan fleksibel dapat berkontribusi pada kerentanan terhadap ekstremisme, di mana individu dengan pola pikir kaku lebih mungkin terlibat dalam perilaku kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan mereka.

Kesinambungan surat-surat Mustofa

Surat-surat yang ditulis oleh Mustopa NR memberikan wawasan yang mendalam mengenai kondisi psikologis dan perilaku ekstrem yang muncul akibat ketidakpuasan terhadap sistem hukum dan sosial. Dalam empat surat yang ditulisnya, terlihat transisi dari ungkapan keluhan dan permohonan menjadi ancaman kekerasan yang semakin eksplisit. Setiap surat mencerminkan perasaan frustrasi dan kebingungan dalam pencarian keadilan, serta usaha penulis untuk mencari legitimasi atas tindakan-tindakannya dengan merujuk pada sumpah agama dan klaim moral.

1. Surat Pertama: Sumpah dan Keputusan

Pada surat pertama, Mustopa NR mengekspresikan sumpah yang sangat emosional, di mana ia merasa diperlakukan tidak adil oleh sistem hukum di Indonesia. Surat ini mengandung bahasa yang sangat keras, dengan ancaman terhadap pejabat negara jika hak-haknya tidak dipenuhi. Ia merasa bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan keadilan adalah dengan menggunakan senjata, sebuah langkah ekstrem yang mencerminkan ketidakmampuannya untuk menemukan saluran yang sah dan efektif

untuk menyuarakan ketidakpuasannya. Surat ini menunjukkan ketegangan batin yang kuat, di mana penulis berjuang antara tuntutan keadilan dan perasaan tidak berdaya untuk mengubah situasi melalui jalur hukum yang ada.

Secara psikologis, surat ini mencerminkan apa yang disebut oleh (Freud, 1923) sebagai dorongan id yang kuat, yakni keinginan untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain atau sistem yang ada. Penulis merasa bahwa sistem hukum tidak adil dan menggunakan ancaman kekerasan sebagai cara untuk memaksakan kehendaknya. Dalam konteks ini, surat pertama mencerminkan ketidakmampuan penulis untuk mengontrol impuls emosionalnya dan merespons secara rasional terhadap kegagalannya dalam mencapai keadilan. Analisis ini sesuai dengan penelitian dari (Ismawati et al., 2023), yang menunjukkan bagaimana ketidakadilan dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku ekstrem dalam menghadapi ketidakberdayaan.

2. Surat Kedua: Kekerasan dalam Klaim Moral dan Agama

Surat kedua menunjukkan peningkatan intensitas dalam bahasa yang digunakan oleh Mustopa NR. Kali ini, ia tidak hanya mengancam secara eksplisit dengan menggunakan senjata, tetapi juga mengaitkan keinginannya dengan klaim agama dan moral yang sangat kuat. Penulis menganggap dirinya sebagai wakil nabi dan merasa bahwa menolaknya berarti menolak kehendak Tuhan. Ia menggunakan agama sebagai sarana untuk membenarkan tindakannya, yang mengarah pada ancaman kekerasan terhadap pejabat yang dianggap menghalanginya.

Analisis ini mengarah pada konsep psikologi sosial, di mana penulis menggantungkan identitasnya pada gagasan yang sangat idealistik dan spiritual, yang membuatnya merasa bahwa tindakannya benar meskipun melibatkan kekerasan. Surat ini juga menunjukkan semakin dalam ketidakmampuan penulis untuk membedakan antara klaim spiritual dengan realitas sosial, yang menyebabkan ia semakin terjebak dalam dunia pikiran dan fantasinya sendiri. Dalam psikologi, hal ini bisa dilihat sebagai delusi yang memperburuk pandangan penulis terhadap dunia sekitar. Analisis ini sesuai dengan penelitian dari (Vidhiasi et al., 2023), yang menyoroti peningkatan penggunaan klaim religius untuk memperkuat legitimasi individu terhadap tindakan ekstrem.

3. Surat Ketiga: Sumpah dan Kekerasan yang Meningkat

Surat ketiga menunjukkan perkembangan yang lebih tajam dalam intensitas ancaman dan ketidakstabilan emosional penulis. Di sini, Mustopa NR dengan jelas mengancam akan menggunakan senjata api untuk menyerang pejabat-pejabat negara, khususnya yang terkait dengan MUI, jika permintaannya untuk dipertemukan dengan Ketua MUI tidak dipenuhi. Surat ini juga mencerminkan pola pikir yang semakin rigid dan dikotomis, di mana penulis memandang dunia dalam istilah "hitam dan putih", yakni apabila keinginannya tidak dipenuhi, maka ia berhak untuk melakukan tindakan ekstrem.

Perubahan dari surat pertama dan kedua ke surat ketiga menandakan peningkatan dalam level ketegangan emosional dan kehilangan kontrol atas perasaan frustrasi. Penulis semakin terobsesi dengan ide bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan apa yang ia anggap sebagai "keadilan" adalah dengan kekerasan. Dalam perspektif psikologi, ini mencerminkan kecenderungan untuk menggunakan ancaman fisik sebagai bentuk pembalasan terhadap rasa sakit emosional yang dirasakan, sebuah mekanisme pertahanan psikologis yang mengarah pada ekstremisme. Analisis ini sesuai dengan penelitian dari (Azwar et al., 2021), yang mengidentifikasi pola-

pola serupa di mana ketidakstabilan emosional dapat memicu kecenderungan individu untuk memilih kekerasan sebagai respons terhadap ketidakadilan.

4. **Surat Keempat: Ancaman Kekerasan yang Disertai Pembeneran Moral**

Surat keempat menunjukkan eskalasi lebih lanjut dalam ancaman dan pembeneran terhadap kekerasan. Mustopa NR terus menuntut agar ia dipertemukan dengan Ketua MUI, kali ini mengancam akan menepati sumpahnya yang kedua jika permintaannya tidak dipenuhi. Surat ini mengandung kata-kata yang semakin intens, seperti "saya berani tembak ditempat bila pendapat saya ini salah", yang menunjukkan penekanan pada kekerasan sebagai bentuk terakhir dari keadilan. Ia merasa bahwa jika tuntutannya tidak dipenuhi, maka negara dan pihak berwenang telah berkhianat terhadapnya.

Penulis juga menyatakan bahwa jika keinginannya tidak dipenuhi, maka ia akan dianggap sebagai bagian dari negara yang "mempekerjakan orang bodoh", yang semakin menegaskan rasa frustrasi dan kebenciannya terhadap otoritas yang dianggap tidak adil. Dengan merujuk pada sumpah dan klaim moral, penulis terus-menerus membenarkan tindakannya dengan alasan agama dan moralitas, menciptakan apa yang bisa disebut sebagai pembeneran kognitif terhadap ancaman dan kekerasan. Dalam konteks ini, penulis tidak lagi melihat ancamannya sebagai bentuk tindakan yang merusak, tetapi sebagai hal yang sah secara moral. Analisis ini sesuai dengan penelitian dari (Suryani et al., 2021), yang menunjukkan bagaimana individu dapat membenarkan tindakan kekerasan dengan merujuk pada alasan moral dan agama, yang sering kali digunakan untuk memberi makna pada tindakan ekstrem mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dari analisis terhadap surat-surat yang ditulis oleh Mustopa NR menunjukkan bahwa motivasi di balik tindakannya tidak hanya berakar pada rasa ketidakadilan, tetapi juga pada persepsi yang sangat terdistorsi tentang dunia dan keadilan itu sendiri. Dalam surat-surat tersebut, Mustopa menunjukkan pola pemikiran yang mencampurkan keyakinan moral, agama, dan perasaan terasing, yang berujung pada keyakinan bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai keadilan adalah melalui tindakan kekerasan. Ia meyakini bahwa dengan mengancam pejabat negara dan menuntut pemenuhan keinginannya, ia tidak hanya memperjuangkan keadilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga menganggap dirinya sebagai bagian dari misi moral atau spiritual yang lebih besar, bahkan merasa dilindungi oleh kepercayaan agama yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku tidak sekadar pasrah atau putus asa, melainkan terperangkap dalam keyakinan yang membenarkan tindakannya dan menjustifikasi kekerasan sebagai jalan yang sah.

Tindakan penembakan pada 2023 dapat dipandang sebagai puncak dari ketegangan yang telah lama terbentuk dalam pola pikir Mustopa, yang tidak hanya menggambarkan rasa putus asa, tetapi juga keinginan untuk "memaksakan" kebenaran menurut versinya sendiri. Keputusan untuk menggunakan kekerasan ini bukan hanya dipicu oleh frustrasi terhadap ketidakadilan yang dirasakannya, tetapi lebih karena keyakinan bahwa tanpa tindakan ekstrem, tujuan moral dan spiritualnya tidak akan tercapai. Dengan demikian, penembakan tersebut merupakan konsekuensi dari perasaan yang sudah lama terpendam, distorsi kognitif, dan keyakinan yang sangat kuat terhadap misinya, yang pada akhirnya mendorongnya untuk melakukan aksi kekerasan sebagai bentuk pembelaan terhadap apa yang ia anggap benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., & Arifin, R. (2019). Penerapan Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Kurang Mampu di Indonesia. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 4(2), 218. <https://doi.org/10.32503/diversi.v4i2.374>
- Azwar, M., Hidayat, S., & Yudha, F. (2021). Teknik Audio Forensik dengan Metode Minkowski untuk Pengenalan Rekaman Suara Pelaku Kejahatan. *Cyber Security Dan Forensik Digital*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/csecurity.2021.4.1.2372>
- Diliana, E., & Klau, R. G. (2023). Analisis Profiling Surat Wasiat Bunuh Diri Ibu Paruh Baya: Studi Kasus Linguistik Forensik. *ANWARUL*, 3(2), 382–391. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.1595>
- Fatmawati Hilal, F. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 77–90. <https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.6670>
- Freud, S. (1923). The ego and the Id (1923). *TACD Journal*, 17(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/1046171X.1989.12034344>
- Halid, R. (2022). Tindak Tutur Pelaku Pencemaran Nama Baik di Media Sosial Kajian Linguistik Forensik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 441–458. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6342>
- Himawan, K. K. (2024). Menggali kearifan kolektivisme: Pendekatan berbasis relasi dalam penelitian dan praktik psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1). <https://doi.org/10.24854/jpu1016>
- Iqbal, M., O'Brien, K. S., & Bliuc, A.-M. (2024). The Relationship between Existential Anxiety, Political Efficacy, Extrinsic Religiosity and Support for Violent Extremism in Indonesia. *Studies in Conflict & Terrorism*, 47(11), 1510–1518. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2034221>
- Ismawati, I., Agustina, H., & Ramdhani, M. (2023). Tindak Kejahatan dalam Film Menhantun Unabomber Sebuah Kajian Linguistik Forensik. *SeBaSa*, 6(2), 416–430. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21307>
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 8(2), 601–614. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20031>
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Pengungkapan Muatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Kesukuan pada Bahasa Sebagai Alat Bukti Hukum: Analisis Linguistik Forensik (Disclosure of Hate Speaking Based on Ethnicity on Language as Legal Evidence: Forensic Linguistic Analysis). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.12721>
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139165693>
- Nisyah, K., Desmilianti, H., & Susilo, S. (2023). Kemampuan Bercerita Anak Usia 5 Tahun (Aspek Semantik: Kajian Psikolinguistik). *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5837>
- Nuryani, N., & Soleha, M. (2023). Perseteruan Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik Forensik Atas Wawancara Pengacara. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 48–64. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.539>
- Pardede, J. A. (2020). *Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Risiko Perilaku Kekerasan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/we7zm>
- Prasetyo, D., & Herawati, R. (2022). Tinjauan Sistem Peradilan Pidana dalam Konteks Penegakan Hukum dan Perlindungan Hak Asasi Manusia terhadap Tersangka di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(3), 402–417. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i3.402-417>

- Rijal, S. (2022). Dugaan Fitnah dalam Tahapan Kampanye Pilwalkot Bontang 2020: Kajian Linguistik Forensik. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(2). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i2.22075>
- Romandhoni, F. U., & Yanto, Y. (2022). Deradikalisasi Narapidana Terorisme dan Mantan Narapidana Terorisme yang Dilakukan oleh Densus 88 Anti Teror Polri di Wilayah Hukum Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kajian Hasil Penelitian Hukum*, 4(2), 794. <https://doi.org/10.37159/jmih.v4i2.1737>
- Rottweiler, B., & Gill, P. (2022). Individual Differences in Personality Moderate the Effects of Perceived Group Deprivation on Violent Extremism: Evidence from a United Kingdom Nationally Representative Survey. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.790770>
- Rusdiansyah, R. (2021). Hukum dan Linguistik Forensik. *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, 5(1), 21–31. <https://doi.org/10.24256/alw.v5i1.1420>
- Safitri, R. N., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2023). Metafora Leksikal dalam Teks Berita pada Situs Goal.com. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(3). <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i3.48278>
- Soebiantoro, S., Anjarwati, S., & Evendi, F. (2021). Upaya Penanggulangan Penyebaran Paham Radikalisme pada Santri Blitar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*, 1, 120–128. <https://doi.org/10.33479/senampengmas.2021.1.1.120-128>
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167>
- Susanto, S. (2020). *Potensi dan Tantangan Linguistik Forensik di Indonesia*. <https://doi.org/10.31228/osf.io/fvdm6>
- Tarigan, I. V. (2020). Peningkatkan Kemampuan Mengkritik Isi Teks Ceramah dengan Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Tigapanah Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i2.5390>
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1145>
- Tuti, P., Dewi, A. C., & Sulianto, J. (2021). Analisis Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 289–300. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9244>
- Vidhiasi, D. M., Saifullah, A. R., & Bachari, A. D. (2023). Evaluasi Rekaman Video Pengakuan Dugaan Kasus Kekerasan Seksual Mahasiswi Universitas Riau: Sebuah Analisis Linguistik Forensik. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences (IJLFS)*, 13(2), 121. <https://doi.org/10.24843/IJLFS.2023.v13.i02.p06>
- Warami, H. (2022). Kejahatan Bahasa di Wilayah Hukum Papua Barat: Kajian Linguistik Forensik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 76. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2699>
- Yazid, R. M., Umbara, F. R., & Sabrina, P. N. (2023). Deteksi Ujaran Kebencian dengan Metode Klasifikasi Naïve Bayes dan Metode N-Gram pada Dataset Multi-Label Twitter Berbahasa Indonesia. *Informatics and Digital Expert (INDEX)*, 4(2), 46–52. <https://doi.org/10.36423/index.v4i2.894>